BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan syari'at Allah bagi manusia, yang dengan bekal syari'at itu manusia diperintahkan untuk beribadah. Agar manusia mampu memikul dan merealisasikan amanat besar itu, syari'at membutuhkan pengalaman, pengembangan dan pembinaan.

Pengembangan dan pembinaan yang dimaksud adalah melalui pendidikan islam. Karena pendidikan islam itu merupakan upaya untuk menanamkan ajaran-ajaran islam yang berisi tata hidup atau aqidah, jalan hidup atau syari'ah dan sikap hidup yang mengarah pada perbuatan atau akhlak.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan[1]

Secara umum tujuan pendidikan islam untuk "meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah.

[1] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara".[2]

Salah satu bidang studi yang masuk dalam pendidikan agama islam adalah fiqih. Secara umum fiqih merupakan salah satu bidang studi agama yang banyak membahas tentang hukum-hukum yang mengatur pola hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya.

Pada tingkat pendidikan dasar yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI), fiqih menjadi salah satu pelajaran paling penting bagi siswa, ini disebabkan karena dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak akan lepas dari aturan agama, mulai dari segi ibadah, muamalah maupun akhlaknya. Untuk itu dengan diajarkannya fiqih mulai usia tingkat dasar diharapkan peserta didik akan dapat memahami serta menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari serta akan menjadi fondasi yang kuat bagi sikap keagamaan mereka di masa yang akan mendatang

Yang menjadi permasalahan selanjutnya yaitu bagaimana format pembelajaran fiqih yang efektif dan efisien bagi anak didik. Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam kegiatan belajar untuk memperoleh dan memproses pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan pembentukan sikap.

Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu aspek dari proses pendidikan, karenanya harus didesain sedemikian rupa melalui perencanaan yang sistematis dan inovatif. Ketika berbicara tentang pembelajaran tidak bisa lepas

[2] Muhaimin MA, Dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan peranan guru. Perencanaan pembelajaran dapat diwujudkan manakala guru mempunyai sejumlah komponen.[3]

Pada bidang fiqih ini tentu dalam pengajarannya guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan sistem belajar mengajar yang kreatif, imajinatif menguasi materi yang akan disampaikan serta mampu membangkitkan minat belajar siswa dalam KBM agar tercipta suasana belajar menarik dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai sesuai dengan harapan.

Guru sangat berperan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa fiqih materi Shalat Id dapat ditingkatkan melalui peningkatan motivasi, pemahaman materi, dan latihan yang berkesinambungan. Motivasi merupakan dorongan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu kegiatan belajar agar tercapai tujuan yang diharapakan. Mengenai peranan motivasi dalam proses belajar dikemukakan oleh Slavin yang mengatakan bahwa motivasi merupakan salah satu prasyarat yang paling penting dalam belajar. Bila tidak ada motivasi, maka proses pembelajaran tidak akan terjadi dan motivasi dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.[4]

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas

[3] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 3
[4] Hamzah B.Uno, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 193-194

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuk kebutuhannya.[5]

Pada kenyataannya tidak semua guru mampu melakukan proses pembelajaran dengan baik, khususnya untuk pembelajaran fiqih materi shalat id. Banyak ditemui oleh peneliti bahwa guru menguasai mata pelajaran dengan baik tetapi tidak melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal ini terjadi karena rendahnya tingkat perencanaan yang harus disiapkan oleh guru sehingga mengakibatkan pembelajaran kurang maksimal. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang tidak didasarkan pada penggunaan metode pembelajaran sehingga berakibat rendahnya hasil pembelajaran.[6]

Berdasarkan hasil wawancara peneliti yang dilakukan di kelas IV MINU Kedungcangkring Jabon Sidoarjo, masih banyak permasalahan yang ditemui dalam proses pembelajaran disana. Hal ini dibenarkan oleh Bapak H. Aman Santoso selaku guru fiqih di kelas IV MINU Kedungcangkring, bahwasanya motivasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran fiqih materi shalat id cenderung rendah. Banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dan mengobrol dengan temannya saat pembelajaran berlangsung.[7]

Seringkali guru hanya menerapkan model pembelajaran konvensional yang hanya berisi ceramah dan selanjutnya siswa diminta mengerjakan soal-soal

[5] Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2002), 114
[6] Hasil observasi kegiatan pembelajaran siswa kelas IV MINU Kedungcangkring pada tanggal 5 November 2016
[7] Aman Santoso, Guru Kelas IV Mata Pelajaran Fiqih MINU Kedungcangkring, Wawancara Pribadi, Sidoarjo 5 November 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

latihan yang sudah ada di buku atau LKS. Dengan demikian siswa merasa jenuh dan bosan tidak ada ketertarikan dalam belajar sehingga nilai dan Prestasi siswa kurang memuaskan dan kurangnya motivasi belajar pada siswa. Maka dari itu guru perlu mengembangkan metode pembelajaran yang menarik dan atraktif agar motivasi siswa dalam belajar bisa semangat, antusias, dan bergairah.[8]

Berdasarkan masalah yang ada di lapangan, maka diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif dan kreatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Banyak model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar, salah satunya model pembelajaran TAPPS *(Thinking Aloud Pair Problem Solving)*. Model ini merupakan salah satu model pembelajaran aktif yang dapat mengundang minat belajar dan partisipasi siswa.

Model TAPPS merupakan model pembelajaran pemecahan masalah yang melibatkan siswa untuk bekerja secara tim, setiap tim terdiri dari dua orang, satu orang siswa menjadi problem solver dan satu orang lagi menjadi listener. Model ini bertujuan untuk membantu siswa dalam memikirkan pemecahan dari suatu masalah, kemudian mengungkapkan semua gagasan dan pemikirannya dalam membuat solusi. Siswa sebagai problem solver dituntut untuk dapat memecahkan masalah dengan mengungkapkan seluruh ide dalam memecahkan masalah, sedangkan listener harus dapat mengikuti pola pikir problem solver.

Model TAPPS *(Thinking Aloud Pair Problem Solving)* akan menjadikan suasana pembelajaran jadi lebih menyenangkan dan memunculkan semangat

[8] Hasil observasi kegiatan pembelajaran siswa kelas IV MINU Kedungcangkring pada tanggal 5 November 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar bagi siswa. Sehingga tidak ada lagi keluhan tentang kurangnya motivasi belajar pada siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti memutuskan untuk mengadakan penelitian tentang **"Peningkatan Motivasi Belajar Fiqih Materi Shalat Id Dengan Menggunakan Model Pembelajaran TAPPS *(Thinking Aloud Pair Problem Solving)* Pada Siswa Kelas IV MINU Kedungcangkring Jabon Sidoarjo."**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran TAPPS pada mata pelajaran fiqih materi Shalat Id siswa kelas IV MINU Kedungcangkring Jabon Sidoarjo?
2. Bagaimana peningkatan motivasi belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran TAPPS pada mata pelajaran fiqih materi shalat id siswa kelas IV MINU Kedungcangkring Jabon Sidoarjo?

C. Tindakan Yang Dipilih

Tindakan yang dipilih untuk mengatasi permasalahan di kelas IV MINU Kedungcangkring dalam pembelajaran fiqih materi shalat id dengan menggunakan model pembelajaran TAPPS *(Thinking Aloud Pair Problem*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Solving) diharapkan dapat meningkatkan persentase motivasi belajar siswa di MINU Kedungcangkring pada mata pelajaran fiqih materi shalat id.

D. Tujuan Penelitian

Setelah rumusan masalah telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran TAPPS pada mata pelajaran fiqih materi shalat id siswa kelas IV MINU Kedungcangkring Jabon Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran TAPPS pada mata pelajaran fiqih materi shalat id siswa kelas IV MINU Kedungcangkring Jabon Sidoarjo.

E. Lingkup Penelitian

Mengingat luasnya permasalahan yang menyangkut pembelajaran pada anak, maka penelitian ini diberi ruang lingkup sebagai berikut:

1. Mata pelajaran fiqih materi shalat id
2. Penerapan model TAPPS *(Thinking Aloud Pair Problem Solving)* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
3. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV MINU Kedungcangkring Jabon Sidoarjo dengan jumlah siswa 40 orang, terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Signifikansi Penelitiaan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diharapkan memberikan manfaat, diantaranya:

1. Manfaat bagi peserta didik
   a. Meningkatkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.
   b. Memberikan alternatif kepada peserta didik untuk mempermudah mengingat materi-materi dalam mata pelajaran fiqih.
   c. Meningkatkan motivasi belajar siswa dengan adanya model pembelajaran TAPPS.
2. Manfaat bagi guru
   a. Meningkatkan kreatifitas guru dalam mengajar
   b. Sebagai motivasi untuk meningkatkan ketrampilan dalam memilih atau menentukan strategi dan model pembelajaran.
   c. Mampu menghidupkan suasana kelas dengan model pembelajaran yang diterapkan.
3. Manfaat bagi peneliti
   a. Memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman mengajar
   b. Memberikan pengalaman cara mendesain materi pembelajaran yang tepat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat di gunakan untuk mengidentifikasi permasalahan dan mencari solusi serta meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam upaya meningkatkan kualitas keterampilan pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id